

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arus perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat dari masa ke masa telah membawa sejumlah perubahan yang signifikan dalam berbagai sektor peradaban umat manusia. Sebut saja perubahan dalam sektor komunikasi. Sebelum kita mengenal istilah *Smartphone* atau ponsel pintar, sekitar 15 – 20 tahun yang lalu orang-orang hanya mengenal telepon umum, wartel (warung telepon), *pager* dan ponsel biasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahkan penggunaan internet pun belum familiar karena pemakaiannya yang terbatas dan masih terkesan mahal. Begitulah, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terjadi begitu cepat, bahkan terkadang tanpa kita sadari, kita sudah sampai di masa dunia digital yang arus perubahannya pun jauh lebih cepat dan pesat. Perkembangan tersebut secara tidak langsung juga menghadirkan generasi baru dengan pola pemikiran yang menyertainya di zaman tersebut. Salah satu nama generasi yang hadir dewasa ini adalah generasi *Digital Natives*.

Generasi *Digital Natives* pada prakteknya akrab dengan Generasi Z yang sudah lebih dahulu dikenal secara umum. Istilah *Digital Natives* tidak bisa dipisahkan dari istilah generasi *Digital Immigrants*. Istilah ini pertama kali diungkapkan oleh Marc Prensky pada tahun 2001 dalam penelitiannya yang berjudul “*Digital Natives, Digital Immigrant*”. Dalam tulisannya itu, terminologi *Digital Natives* diartikan sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi digital yang diadopsi sedari kecil. Dalam artian adalah, generasi yang semenjak dini telah melek teknologi seperti *smartphones*, komputer, *video games*, dan berbagai produk digital lainnya. Berbeda dengan *Digital Natives*, istilah *Digital Immigrant* diberikan kepada mereka yang tumbuh dewasa tanpa benar-benar

menggeluti perangkat canggih yang terus berkembang saat ini. McCrindle (2014) menambahkan bahwa *Digital Natives* adalah generasi yang familiar dengan istilah Generasi Z, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1995-2010, dan berbeda dengan generasi sebelumnya yang disebut *Digital Immigrants* yang lahir sebelum tahun 1980. Generasi *Digital Immigrants* memiliki pengalaman berinteraksi melalui komunikasi langsung. Mereka juga tumbuh bersama dalam era tatap muka yang mengharuskan tugas *offline* dan berbasis kertas. Generasi ini juga terbiasa menggunakan metode konvensional dalam beradaptasi dengan teknologi baru dibandingkan dengan yang dilakukan generasi *Digital Natives* (McCrindle, 2014).

Sementara itu, untuk Generasi *Digital Native*, Prensky (2001) menyebut mereka sebagai *native-speaker in digital era*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa generasi ini familiar dengan bahasa yang ada diberbagai perangkat digital seperti *video games*, komputer dan Internet karena sudah teradopsi sejak mereka lahir. Ciri-ciri kepribadian dari generasi ini terlihat sebagai kelompok yang terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat. Kelompok ini akan cepat memahami pembelajaran melalui visual/dan atau audio visual (infografis) dibandingkan dengan teks. Prensky (2001) menekankan bahwa generasi ini merupakan generasi yang kritis terhadap penggunaan metode, dimana metode tersebut bukan hanya terbatas terhadap masalah “penggunaan” saja, tetapi “bagaimana penggunaan itu akan berlaku di masa depan”, sebagai contoh pada penggunaan kalkulator dalam proses pembelajaran matematika. Bagi generasi *digital native* mereka tidak hanya menggunakan kalkulator secara prosesnya namun mereka melihat bagaimana perkembangan kalkulator di masa depan (Prensky, 2001).

Generasi *Digital Native* memiliki sifat integratif dalam teknologi digital. Hal ini memungkinkan mereka lebih banyak berinteraksi di sosial media jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini memiliki cara mereka sendiri untuk terlibat dengan lingkungan fisik mereka. Mereka handal dalam penggunaan perangkat teknologi (*devices*)

beserta fiturnya seperti *email*, *instant messaging*, internet, dan SMS (Chaves, H. Vi., Filho, O. N. M., & Melo's, 2016).

Rahmawati, Devi, dkk dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Generasi *Digital Natives* Dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital” pada tahun 2020 menyebutkan bahwa salah satu karakter dari para *digital native* yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa sebagai generasi awal yang mengenal teknologi dan layanannya didalam kebiasaan, perilaku, dan gaya hidup mereka yang menjadikan aspek-aspek ini menjadi indikator kontemporer yang baik. Merujuk kepada pernyataan tersebut, pada penelitian ini peneliti ingin menggali lebih jauh lagi tentang interaksi komunikasi generasi *digital native* didalam satuan unit masyarakat paling kecil yakni keluarga, seperti bagaimana pola komunikasi keluarga yang terbentuk serta rintangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menciptakan komunikasi keluarga yang baik dan efektif pada generasi *digital natives* ini.

Berbicara mengenai komunikasi, dalam industrinya sendiri, sektor komunikasi juga mengalami perubahan yang terus menerus mengikuti perkembangan era digital saat ini dengan tetap mengadaptasi teknologi yang menjadi bagian integral manusia modern seperti perangkat mobile. Dengan begitu, perangkat ini memungkinkan mereka kepada jasa dan informasi tanpa batas (Gkioulous, dkk., 2017; Shrivastava, 2017). Kemajuan teknologi ini juga mengakibatkan ketergantungan kepada perangkat untuk selalu menghubungkan aktivitas sehari-hari seperti sosial media, manajemen finansial dan jadwal dengankonektivitas tiada henti (Hofer, 2018). Manusia sebagai *user* dari perkembangan teknologi ini mau tidak maumemiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba digital. Perkembangan teknologi yang begitu cepat ini yang akhirnya menimbulkan *disruption* atau disrupsi.

Istilah disrupsi secara umum sebenarnya mulai dipopulerkan di akhir abad ke-20 dalam dunia bisnis, di mana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital. Kemunduran perusahaan besar oleh perusahaan kecil

dalam persaingan bisnis disebut sebagai disrupsi (Christenssen, 1997). Sejak itu istilah disrupsi sering menjadi fokus perhatian para ekonom. Disisi lain, Andriyanto (2021) menyebutkan bahwa disrupsi adalah sebuah era di mana terjadinya inovasi dan perubahan secara besar-besaran dan secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan dan *landscape* yang ada ke cara-cara yang baru. Menurutny lagi, faktor utama terjadinya disrupsi ini adalah karena teknologi yang tidak lagi relevan (usang) yang tidak sesuai dengan tuntutan kondisi sekarang yang penuh dengan aplikasi teknologi digital.

Sejalan dengan kemajuan era digital yang merambah ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka istilah disrupsi dipergunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan besar dan mendasar bukan hanya di dunia bisnis saja, melainkan juga bidang kehidupan lainnya, yaitu teknologi, sosial, budaya, dan politik (Handayani, 2020). Terlebih lagi saat dunia mengalami pandemi pada tahun 2020 lalu. Masyarakat sepakat jika era disrupsi digital besar-besaran dikatakan bermula dari tahun 2020 ditandai dengan banyaknya perubahan hal baru yang terjadi dan bermunculan, terutama pengaruh aplikasi dari teknologi secara digital itu sendiri.

Oleh karena itu era disrupsi teknologi yang terjadi saat ini bagi sebagian orang juga disebut era disrupsi digital. Sebagaimana yang sudah peneliti bahas sebelumnya, bahwa disrupsi telah melanda berbagai sendi kehidupan, bukan saja perubahan yang terjadi pada bisnis dan ekonomi, namun perubahan utama ditandai sejak hadirnya teknologi digital, yang mengubah sistem secara global dimana tidak ada lagi batas akses informasi oleh ruang dan waktu. Akhirnya perkembangan teknologi digital sudah mampu menggantikan pekerjaan manusia. Tidak hanya itu, perubahan ke sistem digital menimbulkan kegiatan aktivitas manusia lebih menunjuk ke arah eksperimen teknologi digital.

Hal ini memaksa kita, termasuk orang tua dan para generasi *digital natives* untuk dapat hidup selaras ditengah berbagai pergeseran yang ada. Bagi orang tua misalnya, tentu ada tantangan yang harus dihadapi agar si

anak bisa hidup sesuai eranya namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai dasar humanis seorang manusia. Terlebih bagi keluarga Muslim, tentunya nilai-nilai dasar humanis tersebut juga harus dibarengi dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi pondasi dalam kehidupan seorang muslim. Situasi ini menjadi sebuah pekerjaan rumah yang akan terus menunggu untuk diselesaikan oleh orang tua muslim karena perubahan zaman yang terjadi begitu cepat dan terus menerus. Dalam hal ini peran komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Tanpa adanya komunikasi yang baik dan efektif diantara orang tua sebagai generasi *digital immigrant* dengan anak-anak yang berada dalam generasi *digital natives*, maka tujuan yang ingin dicapai dalam upaya menghadapi disrupsi informasi teknologi tersebut akan sulit untuk diraih. Oleh karena itu peneliti merasa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi tantangan-tantangan tersebut dalam kontek komunikasi keluarga.

Teknologi terbukti menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia dan mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaannya. Menurut Hidayat (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat*" menyebutkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan nilai-nilai baru sembari mungkin memperkuat atau menghilangkan nilai-nilai lama masyarakat termasuk dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku antarindividu, dalam keluarga dan masyarakat. Semua mengalami pergeseran.

Lebih lanjut Hidayat (2015) mengungkapkan bahwa dampak adopsi teknologi digital terjadi tidak saja pada cara manusia berkomunikasi namun juga telah menuntun kepada cara-cara baru berhubungan secara pribadi, kelompok, dan sosial. Dalam kasus ini, sebagai manusia yang terlahir di dunia yang sudah serba digital, Generasi *Digital Natives* yang juga dikenal sebagai kelompok *Native Speaker in Digital Era*, tentunya tidak masuk dalam pengecualian. Hal itu ditunjukkan ketika bersikap, bertindak, dan berperilaku antarindividu dalam keluarga dan masyarakat. Semua

mengalami pergeseran. Keluarga sebagai unit yang paling terkecil dalam masyarakat adalah contoh yang paling mudah untuk diamati. Cara bersikap, berperilaku dan bertindak didalam keluarga adalah perubahan yang paling mudah untuk diteliti dan dijadikan contoh. Karena itu, sangat penting adanya komunikasi yang baik dan efektif didalam sebuah keluarga guna untuk mengontrol pergeseran yang ada.

Ketika berbicara mengenai komunikasi dalam keluarga, maka lazimnya yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari adalah interaksi komunikasi yang terjadi diantara orang tua dan anak atau sebaliknya, suami dan istri serta komunikasi yang terjadi diantara sesama saudara. Dalam penelitian ini, orang tua yang dimaksud adalah para orang tua baik yang termasuk dalam *digital immigrants* ataupun yang tidak dengan anak yang hidup sebagai generasi *digital native*. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling mengungkapkan isi hati, dalam artian seperti kekesalan yang dirasakan atau harapan yang diinginkan. Hal ini terjadi karena sejatinya seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan anak termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang matang (Gunarsa, 2004).

Di era yang semuanya serba digital seperti sekarang ini, cara pendampingan anak dalam menggunakan teknologi oleh orang tua perlahan juga mulai mengalami disrupsi, dalam artian didalamnya sudah terjadi perubahan yang signifikan dari cara lama ke baru. Contoh yang paling konkrit adalah ketika pandemi Covid-19 muncul hingga mencapai puncaknya pada 2020 hingga 2021 lalu, semua kegiatan yang biasanya dilakukan secara langsung di dunia nyata bergeser ke dunia maya. Mulai dari hal pekerjaan, pendidikan (sekolah), transaksi ekonomi dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan, tahun-tahun tersebut diketahui sebagai tahun-tahun yang cukup berat bagi orang tua yang harus mendampingi anak-anaknya

sekolah secara daring (jarak jauh) dari rumah masing-masing. Para orang tua yang tadinya tidak melek teknologi mau tidak mau harus masuk ke generasi *digital immigrant* yang memaksa mereka menjadi melek dengan *gadget* atau gawai. Belum lagi pengaruh sosial media seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Facebook*, *Games Online*, *Youtube* dan platform video streaming lainnya.

Seperti yang sudah peneliti bahas sebelumnya, bahwa generasi *digital natives* merupakan generasi yang keseluruhan hidupnya sudah diadopsi oleh era digital, yang dalam hal ini kita sebut sebagai *gadget* atau gawai. Generasi *digital native* juga cenderung lebih aktif dalam mengemukakan identitasnya pada dunia, terutama dunia maya; memiliki sifat lebih terbuka, blak-blakan, dan *open minded*; suka kebebasan sehingga tidak suka diatur dan dikekang; dan berusaha mengontrol suatu hal (Azizah, Susanti & Putri, 2017). Sebagai orang tua *digital immigrant* hal ini tentunya merupakan tantangan yang harus dihadapi di era disrupsi teknologi seperti sekarang ini.

Disrupsi teknologi komunikasi saat ini sedang terjadi menyeluruh di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Revolusi Industri 4.0 dipercaya menjadi awal dari era ini, yang kemudian memunculkan era digital. Dampak dari revolusi industri 4.0 yang dirasakan tidak serta merta terjadi di kota-kota besar saja, tapi juga di kota-kota kecil dan daerah pedesaan meskipun memang belum merata. Salah satu contohnya adalah Kota Solok yang berada di Propinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Solok Tahun 2021<sup>1</sup> jumlah penduduk Kota Solok terdiri dari 76.271 jiwa. Mengusung semboyan “*Kota Beras Serambi Madinah*”, Kota Solok yang sudah dikenal sebagai daerah penghasil beras diharapkan juga dapat menjadi Serambi Madinah yang membangun masyarakatnya

---

<sup>1</sup><https://solokkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/f8b9a38ff217b877f1b504e8/kota-solok-dalam-angka-2021.html>

berkepribadian religius melalui penguatan keimanan dan ketaqwaan serta pengembangan nilai-nilai budaya. Hal tersebut selaras dengan total penduduk kota yang beragama Islam sebanyak 74.177 orang (Badan Pusat Statistik Kota Solok, 2020).

Tidak jauh berbeda dengan kota-kota lainnya, masyarakat Kota Solok pun tidak luput dari sejumlah tantangan-tantangan yang harus dihadapi di era ini. Segala macam bentuk disrupsi teknologi komunikasi yang terjadi terus menerus secara tidak langsung memaksa penduduk kota untuk harus cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada, meskipun literasi digital sendiri belum merata di kota ini. Namun hal ini tidak serta merta menjadi penghalang bagi pertumbuhan generasi *digital natives* khususnya yang berasal dari keluarga tokoh agama Islam. Tokoh agama Islam secara harafiah adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu agama, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, menguasai dalil-dalil hukum baik dari Al-Qur'an dan sunnah dan cukup menguasai bahasa arab dan ilmunya (Zulfiqar dkk, 2019).

Penjelasan di atas merujuk bahwa seorang tokoh agama Islam yang biasa disebut Ustadz/Ustadzah itu rendah hati dan berakhlak mulia. Seorang ustadz/ustadzah dianggap sebagai manusia yang memiliki pandangan jauh ke depan, yang diharapkan menjadi guru yang baik dan mulia serta memberi tuntunan dakwah agar Islam menjadi daya tarik agama bagi mereka yang belum beriman. Sebagai panutan, tentu saja para tokoh agama Islam ini harus menjadi contoh dan suri tauladan bagi orang tua lainnya untuk mendampingi anak-anak dalam penggunaan internet sehat, terlebih di era disrupsi teknologi saat ini. Disinilah peran komunikasi keluarga menjadi salah satu kunci utama untuk menjawab masalah tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggali dan menelaah lebih dalam lagi mengenai masalah ini melalui judul **“Komunikasi Keluarga Di Era Disrupsi Teknologi Pada Generasi Digital Native (Studi Kasus pada 5 Keluarga Tokoh Agama Islam di Kota Solok)”** sehingga anak-anak generasi *digital native* ini dapat

memaksimalkan perannya dalam keluarga, dimana tidak hanya mereka melek akan teknologi tapi juga masih dapat menanamkan nilai-nilai humanis didalam diri mereka.

Terkait subjek penelitian, dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 5 (lima) keluarga tokoh agama Islam di Kota Solok yang terdiri dari Ayah/Ibu sebagai informan penelitian. Alasan mengapa subjek penelitian yang diambil adalah karena peneliti ingin melihat sesuatu yang menarik dari komunikasi keluarga agamis, dan istilah Tokoh Agama Islam menurut peneliti cukup mewakili keluarga agamis yang peneliti inginkan. Disamping itu, karena Kota Solok sebagai lokasi penelitian merupakan daerah yang lebih dari 90% masyarakatnya beragama Islam, jadi peneliti rasa sangat pas dengan lokasi penelitian yang diinginkan. Alasan lainnya adalah karena peneliti ingin mengetahui peran orang tua yang berlatar tokoh agama Islam dalam mewujudkan komunikasi keluarga yang baik dan efektif khususnya dijamin disrupsi teknologi saat ini.

Pendekatan studi kasus dipilih agar penelitian dapat terpusat pada suatu kasus/masalah dan karena peneliti ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap suatu kejadian/kasus yang ingin diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang ada pada 5 keluarga dengan latar belakang tokoh agama Islam di Kota Solok di era disrupsi teknologi pada generasi *digital native*?
2. Bagaimana upaya-upaya keluarga dalam menghadapi disrupsi teknologi pada generasi *digital native*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola komunikasi keluarga yang ada pada 5 keluarga dengan latar belakang tokoh agama Islam di Kota Solok di era disrupsi teknologi pada *generasi digital native*.
2. Menganalisis upaya-upaya keluarga dalam menghadapi disrupsi teknologi pada generasi *digital native*

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal menambah pembendaharaan karya ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada teori mengenai generasi *digital native* dan hubungannya dengan disrupsi pada sektor teknologi dan informasi yang saat ini sudah mulai dirasakan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan maupun bahan pertimbangan secara langsung kepada orang tua khususnya yang masuk dalam generasi *digital immigrant*, agar siap dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam mendampingi anak-anaknya di tengah era disrupsi teknologi komunikasi yang terjadi. Serta pentingnya komunikasi keluarga yang baik, harmonis dan efektif dalam pendampingan tersebut sehingga kelak anak-anak generasi *digital native* ini tidak hanya melek teknologi tapi juga masih menanamkan nilai-nilai humanis di dalam dirinya.